

HUBUNGAN PERSEPSI BEBAN KERJA DAN STRES KERJA DENGAN PERILAKU CARING PERAWAT DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO LAMPUNG

Yustinus Adi Praba¹, Bayu Nuskantono¹, Endang Susilowati^{2,3}

¹Program Studi Administrasi Rumah Sakit PSDKU STIKES Bethesda YAKKUM di Semarang

²Program Studi Kebidanan PSDKU STIKES Bethesda YAKKUM di Semarang

³E-mail: susi@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Kondisi persepsi beban kerja dan stres kerja dapat berdampak pada perilaku caring perawat. Perilaku caring dalam melayani klien di rumah sakit sangat dibutuhkan untuk menunjang kesembuhan pasien, memberikan kenyamanan klien, menjaga emosi klien, memberikan kepuasan pada klien dan memberikan citra rumah sakit yang positif.

Metode penelitian: Penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling*, dengan *purposive sampling*. Sampel diukur menggunakan rumus *slovin* dengan populasi 207 perawat, menghasilkan sampel sebanyak 136 responden. Uji statistik menggunakan uji *spearman rank*, tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$.

Hasil penelitian: Hasil uji hubungan persepsi beban kerja dan perilaku *caring*, nilai signifikan $p = 0,000$ dimaknai terdapat hubungan yang signifikan, karena nilai $p < 0,05$. Nilai $r = -0,691$ arah korelasi negatif. Sedangkan korelasi antara stres kerja dengan perilaku *caring* perawat, nilai signifikan $p = 0,000$ yang dimaknai memiliki hubungan yang signifikan, karena nilai $p < 0,05$. Nilai $r = -0,602$ arah korelasi negatif.

Diskusi: Persepsi beban kerja dan stres kerja memiliki hubungan yang signifikan. Persepsi beban kerja memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku *caring*, sedangkan stres kerja memiliki hubungan yang rendah dengan perilaku *caring*. Persepsi beban kerja dan stres kerja memiliki arah yang negatif, semakin naik persepsi beban kerja dan stres kerja, maka perilaku *caring* akan menurun.

Kata kunci: Persepsi Beban Kerja, Stres Kerja, *Caring*

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEIVED WORKLOAD AND WORK STRESS WITH NURSES' CARING BEHAVIOR AT MARDI WALUYO LAMPUNG HOSPITAL

ABSTRACT

Introduction: Conditions of perceived workload and work stress can have an impact on nurses' caring behavior. Caring behavior in serving clients in hospitals is needed to support patient recovery, provide client comfort, maintain client emotions, provide client satisfaction and provide a positive hospital image.

Research method: Quantitative research with cross sectional method. Sampling using non probability sampling method, with purposive sampling. The sample was measured using the slovin formula with a population of 207 nurses, resulting in a sample of 136 respondents. Statistical tests using the spearman rank test, the level of significance $\alpha < 0.05$.

Research results: The results of the correlation test between perceived workload and caring behavior, a significant value of $p = 0.000$ means that there is a significant correlation, because the p value < 0.05 . The value of $r = -0.691$ negative correlation direction. While the correlation between work stress and caring behavior of nurses, a significant value of $p = 0.000$ which is interpreted as having a significant correlation, because the value of $p < 0.05$. The r value = -0.602 negative correlation direction.

Discussion: Perceived workload and work stress have a significant correlation. Perceived workload has a strong relationship with caring behavior, while work stress has a low relationship with caring behavior. Perceived workload and work stress have a negative direction, the higher the perceived workload and work stress, the lower the caring behavior.

Keywords: Perceived Workload, Work Stress, Caring

PENDAHULUAN

Aset yang sangat penting dan berharga sebagai sumber daya untuk menjalankan sebuah organisasi, perusahaan dan bisnis adalah manusia, karena fungsinya yaitu sebagai pelaku, pengelola serta sebagai pelaksana dalam proses produksi di lingkup bisnis.¹ Ketercapaian tujuan organisasi tentunya tidak terlepas dari orang-orang yang terlibat di dalamnya dan berperan aktif serta memengaruhi setiap pelaksanaan pekerjaan, permintaan dan kesanggupan organisasi untuk mencapai tujuan dengan sukses, maka manajemen sumber daya manusia sangat penting. Setiap karyawan dianggap sebagai individu yang bukan hanya aset bisnis, dan pengelolaan sumber daya manusia adalah tanggung jawab manajemen sumber daya manusia.² Manajemen sumber daya manusia harus menyadari bahwa dalam lingkungan kerja yang kompetitif dan cepat berubah saat ini, beban kerja yang tinggi telah dianggap umum. Sangat penting bagi organisasi untuk memiliki anggota yang kompetitif dan bagaimana kinerja mereka berdampak positif terhadap produktivitas dan keberhasilan organisasi.

Tugas atau segala jenis kegiatan yang ditugaskan terhadap tenaga kerja dan harus terselesaikan dalam tempo tertentu, dipersepsikan sebagai bentuk beban kerja.³ Persepsi terhadap beban kerja merupakan penilaian seseorang berdasarkan tuntutan tugas pekerjaan, dimana individu menilai aktivitas fisik dan mental yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pekerjaan.⁴ Apabila karyawan mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja.⁵ Karyawan yang mempersepsikan pekerjaannya secara positif akan melihat beban kerja sebagai tantangan yang menyenangkan, sehingga mereka senang bekerja dan tidak mudah lelah, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan kerja mereka. Sebaliknya, jika karyawan memiliki persepsi negatif terhadap beban kerja, mereka akan merasa pekerjaannya menjadi beban, menyebabkan kejenuhan dan kurangnya semangat, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan kerja.⁶ Beberapa dampak negatif dari beban kerja yang tinggi adalah pekerjaan tidak terselesaikan,

gangguan kesehatan pada karyawan, stres kerja (*stressor*), kurangnya kepuasan karyawan dan turunnya motivasi.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh R Maharani dan A Budianto mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung beban kerja terhadap stress kerja.⁷

Tingginya beban kerja perawat akan menimbulkan kurang efektifnya komunikasi dengan klien, yang berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan yang kurang baik dan kondisi pasien. Munculnya stres kerja pada perawat akan menyebabkan penurunan perhatian kepada pasien dan kesalahan dalam memberikan pelayanan.⁸ Dalam kondisi apapun perawat harus memiliki kemampuan untuk menguasai diri dan bersikap menyenangkan, ramah, hangat, dan sopan kepada klien. Pekerjaan yang mereka lakukan termasuk dalam pelayanan sosial, sehingga siap ditempatkan di bagian manapun. Hal-hal diatas dapat memberikan beban kerja tersendiri dan stres kerja karena banyaknya tugas dan tekanan yang ada. Kinerja yang buruk, kurangnya komunikasi dengan klien, dan kurangnya perilaku *caring* terhadap klien akan dipengaruhi karena adanya stres kerja dan beban kerja yang tinggi. *Caring* adalah salah satu unsur yang mendasar bagi kesehatan, perkembangan manusia, kemanusiaan, kegembiraan, kesejahteraan dan kelangsungan hidup. Perilaku *caring* sangat penting dalam kesembuhan pasien, dimana tidak hanya ketepatan pemberian obat dan tindakan medis, namun perawat melakukan tindakan yang disebut perilaku *caring* kepada pasien yang berkaitan dengan tingkat kepekaan, kesejahteraan, kenyamanan pasien, perawat mendengarkan pasien dengan penuh perhatian, menerimanya, tidak menghakiminya dan jujur.⁹

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapati jumlah pasien poliklinik pada bulan April 8.345 pasien, Mei 10.785 pasien dan Juni 9.462 pasien. Sedangkan BOR (*Bed Occupancy Rate*) pada bulan April 58,97%, Mei 81,13% dan Juni 80,05%. Data ini menunjukkan bahwa kunjungan pasien rawat inap dan rawat jalan dari dua bulan terakhir mengalami kenaikan. Melalui

kuesioner kepuasan pasien yang disebar oleh bagian Humas dan Marketing Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung didapatkan data, kepuasan pasien pada bulan April 84,52%, Mei 86,20% dan Juni 85,22 %, terjadi penurunan kepuasan pasien sebesar 1,2% pada bulan Juni. Target yang sudah ditetapkan Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung adalah 85%. Peneliti juga menganalisis jawaban kuesioner yang disebar oleh Humas dan Marketing, didapatkan data bahwa pasien masih mengatakan kurang *caring* perawat dalam memberikan pelayanan. Fenomena yang ada memperkuat pernyataan karyawan non medis, perawat pelaksana dan kepala ruang keperawatan yang mengatakan kurangnya perilaku *caring* terhadap klien. Fenomena yang ada memperkuat pernyataan karyawan non medis, perawat pelaksana dan kepala ruang keperawatan yang mengatakan kurangnya perilaku *caring* terhadap klien.

Wawancara awal terhadap karyawan non medis Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung, terdapat perawat yang merasakan stres kerja dan beban kerja tinggi, sehingga berdampak pada penurunan kepuasan pasien di bagian keperawatan ruang rawat inap dan rawat jalan tentang kurangnya perilaku *caring*. Karyawan keperawatan dan kepala ruang di rawat inap memperkuat dengan mengatakan bahwa, stres kerja banyak dialami oleh karyawan. Perawat yang mengalami stres kerja berasal dari tuntutan klien, tuntutan rumah sakit, tuntutan manajemen, tuntutan pekerjaan diluar rumah sakit dan keluarga (konflik peran).

Salah satu kepala ruang keperawatan di rawat inap mengatakan, bahwa perilaku *caring* dalam kesembuhan pasien ini sangat penting dan merupakan kunci dari kesembuhan itu sendiri. Pada dasarnya kesembuhan pasien selain pengobatan yang diberikan medis dan terapi-terapi obat yang diberikan adalah kepedulian (*caring*) perawat terhadap pasien dan kenyamanan pasien. Perilaku *caring* ini akan membuat pasien merasa senang serta nyaman, dan obat akan menjadi nomor dua dalam proses penyembuhan pasien yang dirawat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat fenomena

tersebut sebagai tema penelitian dengan judul: “Hubungan Persepsi Beban Kerja dan Stres Kerja dengan Perilaku *Caring* Perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung”.

METODOE PENELITIAN

Metode penelitian *kuantitatif* digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana variabel independen dan dependen berhubungan satu sama lain. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, merupakan jenis penelitian yang fokus pada pengukuran dan observasi data variabel independen serta dependen hanya sekali pada satu titik waktu. Penelitian ini, bertujuan mencari hubungan persepsi beban kerja, stres kerja terhadap perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *sampling purposive*.¹⁰ Populasi penelitian ini berjumlah 207 karyawan

perawat yang berda di ruang rawat inap, rawat jalan dan IGD. Sampel dalam penelitian didapatkan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5% yang diketahui jumlahnya 136 perawat. Uji statistik *spearman rank* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 25, dengan tingkat signifikansai 0,05 atau $\alpha = 0,05$.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung, di mana data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Total responden 136 perawat dari 3 ruangan keperawatan yaitu rawat inap, rawat jalan dan IGD. Deskripsi data dimulai dengan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden seperti usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, ruangan, masa kerja, persepsi beban kerja, stres kerja, dan perilaku *caring*.

A. Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik responden di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persen (%)
Usia		
17-25 tahun	20	14,7%
26-35 tahun	81	59,6%
36-45 tahun	30	22,1%
46-55 tahun	5	3,7%
Jenis Kelamin		
Laki - laki	55	40,4%
Perempuan	81	59,6%
Pendidikan Terakhir		
D3	118	86,8%
S1 (Ners)	18	13,2%
Setatus Pernikahan		
Belum Menikah	33	24,3%
Menikah	103	75,7%
Ruangan		
Rawat Inap	105	77,2%
Rawat Jalan	16	11,8%
IGD	15	11,0%
Masa Kerja		
1 – 5 tahun	20	14,7%
6 – 15 tahun	91	66,9%
16 – 25 tahun	25	18,4%

Mayoritas responden berada pada usia 26-35 tahun yaitu 59,6% perawat dan usia paling sedikit berada pada usia 46-55 tahun sebesar 3,7% perawat. Responden pada

penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 59,6% perawat, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40,4% perawat. Responden pada jenjang D3

86,8% perawat dan tingkat pendidikan S1 (Ners) 13,2% perawat. Sebagian besar responden telah menikah, yaitu 75,7% perawat, dan sisanya 24,3% perawat berstatus belum menikah. Responden pada rawat inap sebesar 77,2% perawat, ruang

IGD sebesar 11,0% perawat dan ruang rawat jalan sebesar 11,8% perawat. Masa kerja responden mayoritas telah bekerja antara 6–15 tahun sebesar 66,9% perawat dan paling sedikit pada masa kerja antara 1–5 tahun sebesar 14,7% perawat.

B. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel

Tabel 2: Distribusi responden berdasarkan tingkat persepsi beban kerja, stres kerja dan perilaku *caring*

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Persepsi Beban Kerja		
Ringan	31	22,8%
Sedang	102	75,0%
Berat	3	2,2%
Stres Kerja		
Ringan	2	1,5%
Sedang	124	91,2%
Berat	10	7,4%
Perilaku <i>Caring</i>		
Tidak <i>Caring</i>	81	59,6%
<i>Caring</i>	55	40,4%

Persepsi beban kerja dari 136 responden yang diteliti, sebanyak 22,8% perawat dengan beban kerja ringan, sebanyak 75,0% perawat dengan beban kerja sedang dan 2,2% perawat dengan beban kerja berat. Stres kerja dari 136 responden yang diteliti, sebanyak 1,5% perawat dengan stres kerja ringan, 91,2%

perawat dengan stres kerja sedang, sebanyak 7,4% perawat dengan stres kerja berat. Perilaku *caring* pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung dari 136 responden yang diteliti, ditemukan sebanyak 59,6% perawat dengan perilaku tidak *caring* dan sebanyak 40,4% perawat dengan perilaku *caring*.

C. Hubungan Persepsi Beban Kerja dengan Perilaku *Caring*

Tabel 4: Hubungan persepsi beban kerja dengan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung

Persepsi Beban Kerja	Caring				Total		P Value	Correlation Coeffisient
	Caring		Tidak Caring					
	n	%	n	%	n	%		
Ringan	3	2,2%	28	20,6%	31	22,8%	0,000	-0,691
Sedang	52	38,2%	50	36,8%	102	75,0%		
Berat	0	0%	3	2,2%	3	2,2%		
Total	55	40,4%	81	59,6%	136	100%		

Hasil analisis, bahwa terdapat pola yang jelas antara tingkat persepsi beban kerja dan perilaku *caring*. Secara khusus, mayoritas responden dengan persepsi beban kerja sedang 38,2% perawat cenderung menunjukkan perilaku *caring*, lebih tinggi daripada perilaku tidak *caring*

yaitu sebesar 36,8% perawat. Pada kelompok persepsi beban ringan, responden sebesar 20,6% perawat menunjukkan perilaku tidak *caring*, sementara 2,2% perawat menunjukkan perilaku *caring*. Pada kelompok yang berpandangan beban berat, tidak ada

responden yang menunjukkan perilaku *caring*, sementara hanya sebagian kecil

yang menunjukkan perilaku tidak *caring* 2,2% perawat

Hasil uji *rank spearman* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan

antara kedua variabel ini, dengan koefisien korelasi sebesar -0,691 yang menunjukan bahwa hubungan antara persepsi beban kerja dan perilaku *caring* kuat dan nilai signifikan $p=0,000$ ($\alpha=0,05$).

D. Hubungan Stres Kerja dengan Perilaku *Caring*

Tabel 5: Hubungan stres kerja dengan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung

Stres Kerja	Caring				Total		P Value	Correlation Coeffisient
	Caring		Tidak Caring					
	n	%	n	%	n	%		
Ringan	2	1,5%	8	5,9%	10	7,4%	0,000	-0,602
Sedang	53	39,0%	71	52,2%	124	91,2%		
Berat	0	0%	2	1,5%	2	1,5%		
Total	55	40,4%	81	59,6%	136	100%		

Terlihat bahwa mayoritas responden yang mengalami stres sedang 39,0% perawat cenderung menunjukkan perilaku *caring*, meskipun sebagian juga menunjukkan perilaku tidak *caring* 52,2% perawat. Sedangkan pada kelompok stres ringan, responden yang menunjukkan perilaku *caring* 1,5% perawat, sementara responden menunjukkan perilaku tidak *caring* 5,9% perawat. Pada kelompok stres

berat, tidak ada responden yang menunjukkan perilaku *caring* sementara perilaku tidak *caring* sebesar 1,5% perawat. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi signifikan antara stres kerja dan perilaku *caring* perawat, yang didukung oleh koefisien korelasi sebesar -0,602 yang berarti bahwa hubungan antara stres kerja dan perilaku *caring* kuat dan nilai p sebesar $0,000 < (\alpha=0,05)$.

PEMBAHASAN

A. Persepsi Beban Kerja

Persepsi beban kerja yang dialami sebagian responden yaitu beban kerja sedang sebesar 75,0% perawat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riznanda WM dan Kusumadewi D menunjukkan bahwa 44 (64,706%) orang mengalami tingkat beban kerja sedang.¹¹ Hasil dari data yang didapat, diperkuat dari observasi awal terhadap kepala ruang, bahwa terdapat naiknya beban kerja yang dialami perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo. Beban kerja yang berlebihan dapat memengaruhi keseimbangan sumber daya yang dimiliki individu dan tanggung jawab sebagai karyawan. Munculnya dampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka, jika sumber daya manusia dan beban kerja tidak dikelola dengan baik. Apabila karyawan mampu menyelesaikan

dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja.⁵

Mayoritas persepsi beban kerja yang dialami pada tingkat sedang. Perawat berpandangan beban kerja pada tingkat sedang tidak menjadi sebuah tanggung jawab, melainkan menjadi beban bagi dirinya dalam melakukan tugas. Tugas atau segala jenis kegiatan yang ditugaskan terhadap tenaga kerja dan harus terselesaikan dalam tempo tertentu, dipersepsikan sebagai bentuk beban kerja.³ Apabila karyawan mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja.⁵ Sehingga persepsi beban kerja akan memberikan dampak pada kinerja perawat dan penurunan perilaku *caring* terhadap pasien di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung.

Hasil penelitian bahwa pandangan naiknya beban kerja perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo dapat menghalangi perawat untuk melakukan tindakan *caring*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilsa AA, Susanti IH dan Wirakhmi IN menunjukkan ada korelasi antara beban kerja dan perilaku *caring* perawat. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai p value sebesar 0,018, yang lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Hasil koefisien korelasi negatif, yaitu -0,428, atau sedang, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak searah, yang berarti bahwa jika beban kerja meningkat, maka perilaku *caring* akan menurun.¹²

sumber beban kerja yang dialami perawat adalah pernyataan tentang harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkualitas yang berada dalam kuesioner. Pernyataan ini sebesar 52,9% perawat menjawab menjadi beban kerja sedang. Angka ini mencerminkan pandangan mayoritas dari perawat terhadap tingkat persepsi beban kerja yang mereka rasakan dalam konteks harapan pimpinan akan pelayanan yang optimal. Persepsi beban kerja sedang dapat memengaruhi perilaku *caring* perawat, serta menyebabkan stres dan kelelahan pada staf perawat. Pandangan beban kerja yang dialami perawat dapat menghambat kemampuan perawat untuk memberikan perawatan yang optimal dan perilaku *caring* kepada pasien. Stres dan kelelahan yang disebabkan oleh beban kerja dapat mengurangi kemampuan perawat untuk merespons dengan empati dan perhatian terhadap kebutuhan pasien. Penelitian yang sama dilakukan oleh Putri RA, Rosiana IN dan Masitoh R didapatkan hasil *spearman rank* dengan nilai p-value = $0,032 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan perilaku *caring* perawat. Keeratan hubungan dengan nilai signifikasi $r = 0,323$, dengan arah positif artinya beban kerja perawat yang berat maka semakin tinggi perilaku tidak *caring* perawat terhadap pasien.¹³

B. Stres Kerja

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.8, stres kerja yang dialami sebagian responden adalah stres kerja sedang

sebesar 91,2% perawat. Terlepas dari itu, stres tetap dianggap sebagai masalah dan para individu juga akan menganggapnya sebagai hal yang tidak menyenangkan.¹¹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riznanda WM dan Kusumadewi D, menunjukkan bahwa 44 (64,70%) orang mengalami tingkat stres kerja sedang. Penelitian lain yang sama yaitu penelitian dari Sari IP dan Rayni didapatkan data bahwa stres kerja yang dialami dalam kategori sedang sebanyak 10 (52,6%) orang.¹⁴ Data yang diperoleh melalui kuesioner stres kerja yang disebarkan, membenarkan dan membuktikan bahwa pernyataan kepala ruang keperawatan Rumah Sakit Mardi Waluyo, yang menyatakan bahwa terdapat karyawan bagian keperawatan yang mengalami stres kerja. Perawat yang mengalami stres kerja berasal dari tuntutan klien, tuntutan rumah sakit, tuntutan manajemen, tuntutan pekerjaan diluar rumah sakit dan keluarga (konflik peran/peran ganda). Faktor stres menjadi tiga kategori: lingkungan (ketidakpastian ekonomi, politik dan teknologi), organisasi (tuntutan tugas, peran, tuntutan antar pribadi, struktur organisasi dan kepemimpinan organisasi), dan individu (keluarga, ekonomi dan kepribadian).¹⁵ Perawat mengalami stres kerja maka akan terjadi penurunan perilaku *caring*. Stres juga merupakan respon dari individu ketika ada tekanan, tuntutan, dan ancaman.¹⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah A, Sumarni T dan Susanti IH bahwa hasil yang ditemukan terdapat hubungan stres kerja dengan perilaku *caring* nilai p value sebesar $0,000 < p 0,05$, koefesiensi korelasi memiliki nilai -0,564 yang berarti menunjukan korelasi negatif dengan keeratan sedang. Hal itu membuktikan bahwa jika stres kerja meningkat maka perilaku *caring* akan menurun.¹⁶

Data yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menganggap bahwa pekerjaan mereka membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi. Dalam kuesioner yang disebarkan, responden sebesar 48,5% perawat menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan dari kuesioner tersebut merupakan indikator

stres kerja dalam tuntutan pekerjaan. Stres juga merupakan respon dari individu ketika ada tekanan, tuntutan, dan ancaman.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat mengakui pentingnya tingkat fokus dan konsentrasi yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari. Keputusan perawat untuk menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan ini mungkin disebabkan oleh sifat pekerjaan mereka yang seringkali melibatkan tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan dan keselamatan pasien. Dalam lingkungan perawat kesehatan, kesalahan kecil saja bisa memiliki konsekuensi yang besar, oleh karena itu, perawat harus tetap waspada dan fokus pada tugas mereka. Pentingnya konsentrasi yang tinggi juga dapat dipahami dari kompleksitas pekerjaan perawat. Mereka harus mampu memantau kondisi pasien secara terus-menerus, mengelola obat-obatan dan peralatan medis dengan cermat, serta berkoordinasi dengan tim medis lainnya. Tanpa tingkat konsentrasi yang memadai, risiko kesalahan dalam diagnosis atau perawatan pasien dapat meningkat secara signifikan.

C. Perilaku *Caring*

Perilaku *caring* yang terjadi di Rumah Sakit Mardi Waluyo sebagian besar responden memiliki perilaku tidak *caring* sebesar 59,6% perawat, sedangkan yang berperilaku *caring* sebesar 40,4% perawat. Sejalan dengan penelitian Wida ASWD, Rangga YPP dan Tapun AH hasil penelitian yang didapatkan menunjukan bahwa sikap *caring* perawat pada kategori *caring* negatif sebanyak 77,1% sedangkan *caring* positif sebanyak 22,9%.¹⁷ Berdasarkan teori Jean Watson dan asumsi dasar ilmu *caring*, perilaku *caring* dianggap sebagai inti dari praktik keperawatan.¹⁸ Namun, sebagian besar perawat dalam penelitian ini menunjukkan perilaku tidak *caring*. Data ini memperkuat hasil wawancara awal terhadap kepala ruang keperawatan rawat inap yang mengatakan bahwa masih terdapat kurangnya perilaku *caring* serta menyatakan bahwa perilaku *caring* ini merupakan salah satu unsur penting atau merupakan kunci dari kesembuhan itu sendiri. Para ahli teori keperawatan dan Leininger telah mengidentifikasi kepedulian sebagai landasan utama praktik

keperawatan, menggambarkannya sebagai inti atau esensi dari profesi ini.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Br. Karo M, Br. Barus M dan Sihombing DT, perilaku *caring* dapat memberikan semangat pasien untuk sembuh. Hasil menunjukkan bahwa *caring behavior* perawat berada dalam kategori mayoritas sangat baik sebanyak 65 responden (98%) dan tingkat kecemasan pasien pra operasi yang mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 35 orang (53%).¹⁹

Hasil analisis kuesioner terhadap perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung menunjukkan bahwa responden sebesar 56,6% perawat mengakui bahwa kadang-kadang melakukan tindakan untuk mengurangi nyeri pada pasien. Temuan ini memberikan gambaran tentang praktik perawat dalam mengelola nyeri pasien di lingkungan rumah sakit tersebut. Kehadiran lebih dari setengah perawat yang menyatakan melakukan tindakan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam merawat pasien secara holistik. Indikator ini berada dalam ranah jaminan, yang menyoroti komitmen rumah sakit dalam memberikan pelayanan berkualitas kepada pasien, termasuk manajemen nyeri yang efektif. Namun, temuan ini juga menggarisbawahi adanya ruang untuk perbaikan dalam praktik perawat, karena mereka hanya melakukan tindakan ini kadang-kadang, bukan secara konsisten. Untuk meningkatkan kualitas layanan, rumah sakit dapat mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dalam manajemen nyeri, seperti penyediaan pelatihan lanjutan bagi perawat dalam teknik pengurangan nyeri, atau memperkenalkan protokol yang lebih jelas dan terstruktur dalam penanganan nyeri pasien.

Responden yang merasakan beban kerja berat sebesar 2,2% perawat menunjukan tidak *caring*, sedangkan yang berbeban kerja sedang sebesar 75,0% perawat responden yang menunjukan perilaku *caring* sebesar 38,2% perawat sedangkan yang menunjukan tidak *caring* sebesar 36,8% perawat. Analisis data yang didapat bahwa perilaku *caring* menurun karena terlalu banyak pekerjaan yang dilakukan, sehingga perilaku *caring* yang diberikan belum secara maksimal. Menurut

penelitian oleh Ilsa AA, Susanti IH, dan Wirakhmi IN dan sejalan dengan penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar responden yang memiliki beban kerja yang berat memiliki tingkat *caring* yang rendah sebesar 75% perawat. Hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai $p = 0,018$, lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara beban kerja dan perilaku *caring* perawat. Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah $-0,428$, menandakan hubungan negatif yang sedang, yang berarti jika beban kerja meningkat, tingkat *caring* akan menurun.¹²

Stres kerja sedang sebesar 91,2% perawat, responden yang menunjukan perilaku *caring* sebesar 39,0% perawat sedangkan yang tidak *caring* sebesar 52,2% perawat. Responden yang merasakan stres berat sebesar 1,5% perawat dan menunjukan perilaku tidak *caring*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih T, Nisak K, dan Peni T, ditemukan bahwa 19 (51,36%) perawat mengalami tingkat stres sedang dan terdapat 19 (51,36%) perawat tidak menunjukkan perilaku *caring*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = (0,000) < \alpha (0,05)$ dengan nilai $r = -0,779$, menandakan adanya hubungan yang kuat dan berarah negatif. Mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja, semakin rendah tingkat *caring* perawat.²⁰

Hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku *caring* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung dipengaruhi oleh dua faktor krusial: peningkatan persepsi beban kerja dan stres kerja. Kedua faktor ini berpotensi mengurangi kemampuan staf dalam memberikan perawatan yang empatik dan berkualitas kepada pasien (perilaku *caring*). Peningkatan kesadaran dan langkah-langkah untuk mengelola beban kerja serta menyediakan dukungan psikologis bagi staf akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa perawatan yang diberikan tetap peduli (*caring*) dan profesional di tengah tekanan kerja yang meningkat

D. Hubungan Persepsi Beban Kerja dengan Perilaku Caring

Hubungan antara persepsi beban kerja terhadap perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Hasil analisis responden yang merasakan beban kerja sedang sebesar 75% perawat, bahwa terdapat pola yang jelas antara tingkat beban kerja dan perilaku *caring*. Secara khusus, mayoritas responden dengan persepsi beban kerja sedang 38,2% perawat cenderung menunjukkan perilaku *caring* lebih tinggi daripada perilaku tidak *caring* yaitu sebesar 36,8% perawat. Responden pada kelompok persepsi beban ringan sebesar 22,8% perawat, 20,6% perawat menunjukkan perilaku tidak *caring*, sementara 2,2% perawat menunjukkan perilaku *caring*. Pada kelompok responden yang berpersepsi beban berat sebesar 2,2% perawat, keseluruhan menunjukan perilaku tidak *caring*. Total responden sebanyak 40,4% perawat menunjukkan perilaku *caring*, sementara 59,6% perawat lainnya menunjukkan perilaku tidak *caring*.

Uji statistik dengan menggunakan *spearman rank* terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi beban kerja dan perilaku *caring*, dengan nilai $p = 0,000$ yang tentunya kurang dari ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien korelasi yang didapat dari uji statistik sebesar $r = -0,691$, yang mengartikan bahwa hubungan tersebut pada posisi kuat yaitu berada pada interfal koefisien $0,60 - 0,799$. Koefisien korelasi negatif menunjukkan arah hubungan yang terbalik antara persepsi beban kerja dan perilaku *caring* perawat, artinya semakin naik persepsi beban kerja perawat, semakin rendah perilaku *caring* yang diberikan. Nilai p yang rendah menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bukanlah hasil kebetulan semata, melainkan signifikan secara statistik. Artinya Ketika nilai p rendah, ini menunjukkan bahwa cukup bukti untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , sehingga hubungan yang diamati antara kedua variabel (persepsi beban kerja dan perilaku *caring*) tidak terjadi secara kebetulan semata, melainkan secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Khairari, dan Supriadi, bahwa terdapat responden yang mengalami beban berat sebanyak 31 (81,6%) perawat serta berperilaku tidak *caring* sebesar 17 (44,8%)

perawat. Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman rank* dengan SPSS mendapatkan $p=0,000$, dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dan perilaku *caring*. Arah penelitian tersebut menunjukkan arah yang negatif, semakin banyak pekerjaan yang dilakukan, semakin kurang *caring* perawat yang diberikan kepada pasien.⁸

Temuan-temuan yang didapatkan peneliti dan temuan tersebut memperkuat hasil bahwa persepsi beban kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *caring*. Temuan tersebut adalah faktor yang menimbulkan bahwa perawat merasa beban kerja yang dialami dalam tingkat sedang: 1) Berpandangan volume pekerjaan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang cukup. kurangnya tenaga perawat ini memberikan pandangan pekerjaan yang dilakukan terlalu banyak untuk diselesaikan, sehingga perawat lebih fokus kepada pekerjaan insidental dan yang terjadi kurang maksimalnya perilaku *caring* perawat terhadap pasien.¹⁵ 2) Tingginya tuntutan pimpinan rumah sakit dalam memberikan pelayanan. Faktor yang ke 2 ini belum dapat memenuhi tuntutan pimpinan dan perawat menjadi merasa terbebani dengan tuntutan tersebut. Meskipun tuntutan ini secara langsung mendorong perawat untuk memberikan pelayanan yang lebih baik, namun jika tidak diimbangi dengan dukungan yang cukup dari sisi sumber daya dan manajemen, hal ini dapat menambah beban kerja perawat dan mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang *caring*.¹⁵

E. Hubungan Stres Kerja dengan Perilaku Caring

Hubungan antara tingkat stres kerja dan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Terlihat bahwa mayoritas responden yang mengalami stres sedang sebesar 91,2%, terdapat 39,0% perawat cenderung menunjukkan perilaku *caring*, meskipun sebagian juga menunjukkan perilaku tidak *caring* sebesar 52,2% perawat. Sedangkan pada kelompok stres ringan sebesar 7,4% perawat, responden yang menunjukkan perilaku *caring* 1,5% perawat, sementara responden menunjukkan perilaku tidak *caring* 5,9%

perawat. Responden pada kelompok stres berat 1,5% perawat, keseluruhan menunjukkan perilaku tidak *caring*. Total sampel, responden sebanyak 40,4% perawat menunjukkan perilaku *caring*, sementara 59,6% perawat lainnya menunjukkan perilaku tidak *caring*.

Uji statistik uji *rank spearman* hubungan stres kerja dengan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi signifikan antara stres kerja dan perilaku *caring* perawat, dengan nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,602$. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan, bermakna bahwa hubungan tersebut pada posisi kuat yaitu berada pada interval koefisien 0,60 – 0,799. Koefisien korelasi negatif menunjukkan arah hubungan yang terbalik antara stres kerja dan perilaku *caring* perawat, artinya semakin naik stres kerja yang dirasakan oleh perawat, semakin rendah perilaku *caring* yang diberikan. Artinya Ketika nilai p rendah, ini menunjukkan bahwa cukup bukti untuk menolak H_0 , dan menerima H_2 sehingga menyimpulkan bahwa hubungan yang diamati antara kedua variabel (stres kerja dan perilaku *caring*) tidak terjadi secara kebetulan semata, melainkan secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih, Nisak, dan Peni, dengan menggunakan hasil uji statistik *Spearman rho*, hasilnya menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ kurang dari $\alpha=0,05$, dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres kerja dan perilaku *caring* perawat. Nilai $r=-0,779$ menunjukkan hubungan yang kuat dan arah yang negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja, semakin rendah perilaku *caring* yang ditunjukkan.²⁰

Temuan-temuan yang didapatkan peneliti dan temuan tersebut memperkuat hasil bahwa stres kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *caring*. Faktor yang menimbulkan perawat merasakan stres pada tingkat sedang yaitu, pekerjaan yang dilakukan membutuhkan konsentrasi tinggi. Temuan ini menyoroti bahwa pekerjaan perawat yang membutuhkan konsentrasi tinggi merupakan sumber stres yang dialami oleh

perawat Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Sumber stres ini berada dalam indikator tuntutan pekerjaan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap stres kerja. Tugas-tugas yang memerlukan fokus dan perhatian yang tinggi, seperti menangani situasi darurat atau merawat pasien kritis, dapat meningkatkan tingkat stres karena tingkat tanggung jawab dan tekanan yang terkait. Konsentrasi tinggi diperlukan dalam situasi medis yang kompleks, seperti merawat pasien kritis atau melakukan prosedur yang rumit. Tingkat konsentrasi yang tinggi dapat

menyebabkan tekanan mental dan emosional yang signifikan pada perawat, terutama ketika kesalahan dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi pasien.¹⁵

Kesimpulan

Persepsi beban kerja dan stres kerja memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan perilaku *caring* perawat. Persepsi naiknya beban kerja dan stres kerja cenderung berarah negatif terhadap perilaku *caring*. Semakin naik tingkat persepsi beban kerja dan tingkat stres maka semakin tidak *caring*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Benjamin Bukit, Malusa T, Abdul Rahmat. Pengembangan sumber daya manusia. 1st ed. Yogyakarta: Zahir Publisher; 2017. 155 p.
2. Masram H, Mu'ah H. Manajemen sumber daya manusia. 1st ed. Sidoarjo, Zifatama Publisher, Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014 Cetakan. Sidoarjo: Zifatama Publisher; 2015. 229 p.
3. Robbins SP, Judge TA. Essential of organizational behaviour. 12th ed. Pearson. Pearson Education, Inc; 2014. 1–376 p.
4. Ardalepa nurdin, Hairina Y, Komalasari S. Persepsi terhadap beban kerja pada dosen dengan tugas tambahan. J Al-Husna. 2022;3(1):63–74.
5. Budiasa IK. Beban kerja dan kinerja sumber daya manusia. 1st ed. Purwokerto Selatan: Pena Persada; 2021. 93 p.
6. Elfitasari N, Mulyana OP. Hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan work engagement pada karyawan. J Penelit Psikol. 2020;7(1):1–7.
7. Maharani R, Budianto A. Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dan kinerja perawat rawat inap dalam. J Manag Rev. 2019;3(2):327–32.
8. Yulianti S, Khairari ND, Supriadi. Pengaruh beban kerja terhadap perilaku caring perawat dinrawat inap interna I dan II RSUD DR. R. Soedjono Selong. 2021;3(February):299–306.
9. Smith M, Turkel M, Robinson Wolf Z. Caring in nursing. an essential resource. Springer Publishing Company. New York; 2013. 553 p.
10. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. 19th ed. Bandung: Alfabeta, CV; 2013. 1–346 p.
11. Riznanda WM, Kusumadewi D. Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada karyawan divisi produksi PT. X. Character J Penelit Psikol. 2023;10(03):792–804.
12. Iasa AA, Susanti IH, Wirakhmi IN. Hubungan beban kerja dan burnout terhadap perilaku caring perawat di RSU Hidayah Purwokerto. J Ilm Wahana Pendidik. 2024;10(7):245–60.
13. Putri RA, Rosiana IN, Masitoh R. Hubungan beban kerja perawat dengan perilaku caring perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Univ Res Colloquium. 2023;199–208.
14. Sari IP, Rayni. Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di RSI Nasrul Ummah Lamongan. J Hosp majapahit. 2020;12(3):9–17.
15. Ivancevich JM, Konopaske R, Matteson MT. Organizational, behavior & management. 10th ed. Ducham P, editor. McGraw-Hill Companies.

- United States of America; 2014. 1–676 p.
16. Khoiriyah A, Sumarni T, Susanti IH. Hubungan stres kerja dengan perilaku caring perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Semin Nas Penelit dan Pengabdian Kpd Masy.* 2023;3(1):48–54.
 17. Wida ASWD, Rangga YPP, Tapun AH. Sikap caring perawat dengan pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke di ruang penyakit dalam. *J Keperawatan Dan Kesehatan Masy.* 2023;10(2):136–47.
 18. Simms LL, Watson J. *Nursing: The philosophy and science of caring.* Revised. Vol. 79, The American Journal of Nursing. Colorado: University Press of Colorado; 2008. 337 p.
 19. Br. Karo M, Br. Barus M, Sihombing DT. Hubungan caring behavior perawat dengan tingkat kecemasan pasien isolasi covid-19 di ruang St. Laura RS. Santa Elisabeth Medan tahun 2021. *J Sahabat Keperawatan.* 2023;5(01):149–65.
 20. Ratnaningsih T, Nisak K, Peni T. Pembangunan kesehatan multidisiplin hubungan tingkat stres kerja dengan perilaku caring perawat di ruang HCU covid-19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. *Pros Nas FORIKES.* 2022;1:94–100.